

CAMPUR KODE LUAR BAHASA KPERS DI PLATFORM MEDIA SOSIAL

Khonsa Al Ghefira B.
Universitas Lambung Mangkurat
Sasakhonsa24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk campur kode luar bahasa K-popers di berbagai komentar atau postingan di platform sosial media berdasarkan kajian sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik yang dilengkapi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berbentuk hasil transkripsi kolom komentar dan caption postingan di berbagai platform sosial media. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis campur kode ke luar pada kolom komentar dan caption postingan di platform sosial media yang hampir secara keseluruhan komentar atau caption tersebut berasal dari para K-popers yang merupakan sebutan dari para penggemar budaya Korea Selatan. Adapun dua jenis campur kode keluar tersebut adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa korea sebanyak 15 data dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa inggris sebanyak 15 data.

Kata kunci: Campur kode luar, Kpers, Sociolinguistik, Bahasa Korea, Bahasa Inggris.

This study aims to explain the forms of external code-mixing used by K-pop fans in various comments or posts on social media platforms based on sociolinguistic studies. This study uses a sociolinguistic approach complemented by descriptive qualitative research methods. This type of research is descriptive qualitative, namely a technique that describes and interprets the meaning of collected data by paying attention to and recording as many aspects of the situation being studied at that time as possible. The data analyzed in this study are the results of transcriptions of comment columns and post captions on various social media platforms. The data obtained were then analyzed using a code-mixing theory approach. The results show that there are two types of external code-mixing in the comments columns and post captions on social media platforms, almost all of which come from K-pop fans, the term for South Korean culture fans. The two types of external code-mixing are code-mixing between Indonesian and Korean (15 data points) and code-mixing between Indonesian and English (15 data points).

Keywords Foreign code mixing, Kpers, Sociolinguistics, Korean, English.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk bersosialisasi, menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Bahasa merupakan salah satu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan berkomunikasi, Achmad dan Abdullah (dalam Anggraini, 2021: 1). Arbutre artinya menetap atau berubah-ubah tergantung kesepakatan para penutur bahasa itu sendiri. Selain bersifat Arbitre, bahasa juga bersifat universal yakni mempunyai sifat atau ciri masing-masing. Artinya ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa di dunia.

Bahasa dan interaksi sosial memiliki hubungan timbal balik, bahasa membentuk interaksi sosial dan interaksi sosial membentuk bahasa. Peranan bahasa penting dalam kegiatan komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Agar pelaku komunikasi dapat saling memahami makna dan arti yang di lontarkan antara pelaku komunikasi, maka kegiatan komunikasi dan interaksi harus berjalan dengan baik. Di Indonesia terdapat banyak bahasa, bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh semua kalangan masyarakat. Masyarakat yang memiliki kebudayaan yang kental bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua dan bahasa daerah menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama. Adapun bagi masyarakat di kota besar misalnya di ibu kota menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa asing sebagai bahasa kedua.

Perkembangan teknologi menuntut masyarakat untuk tidak terbatas menggunakan bahasa karena teknologi dan bahasa adalah dua hal yang sudah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena kedua hal tersebut digunakan sebagai alat komunikasi. Manusia tidak akan dapat melakukan kegiatan tanpa bahasa khususnya di era modern ini, karena teknologi sudah menjadi penunjang yang wajib bagi kelancaran kegiatan manusia. Oleh sebab itu, teknologi dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Perkembangan bahasa dan teknologi adalah salah satu aspek yang perkembangannya sangat pesat. Hal tersebut dapat terlihat dari internet yang semakin gampang di akses, komunikasi yang semakin mudah, akses segala informasi mengenai dunia yang sangat mudah dan cepat serta akses media sosial yang sangat mudah menjadi hal yang sangat lumrah.

Adanya teknologi-teknologi baru tersebut juga mendorong adanya budaya-budaya baru misalnya saja budaya *Hallyu* yang sampai saat ini masih menjadi tren di Indonesia yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini. Budaya *Hallyu* sendiri dapat diartikan sebagai sebuah peristiwa masuknya budaya-budaya Korea Selatan baik itu dalam bidang fashion, music, drama, serial televisi, ataupun hal-hal yang berhubungan dengan budaya korea secara global di Indonesia. Salah satu dampak dari peristiwa tersebut adalah munculnya banyak boyband dan girlband yang sangat digemari bukan hanya oleh remaja, bahkan orang dewasa dan anak-anak khususnya perempuan di Indonesia, misalnya boyband yang sedang populer saat ini seperti NCT, Enhypen, Seventeen, Riize, dll. Bahkan di Indonesia memiliki basis penggemar boyband dan girlband yang sangat banyak. Para penggemar boyband atau girlband yang berasal dari Korea Selatan ini secara garis besarnya dapat disebut sebagai K-popers. Adalah istilah untuk penggemar music korea (Kpop), yang memiliki minat besar pada grup music, penyanyi solo, dan budaya populer Korea Selatan. Penggemar ini biasanya memiliki komunitas yang disebut *fandom* untuk berbagi informasi, koleksi, dan berinteraksi dengan penggemar lain yang memiliki idola sama. Mereka juga beberapa ada yang berusaha belajar

bahasa korea agar memudahkan berinteraksi dengan idola mereka. Maka para K-popers ini juga banyak terlihat penggunaan campur kode yang membuat mereka berbeda dari orang-orang biasa, agar mereka dapat menunjukkan pada orang-orang bahwa mereka adalah K-popers. Bentuk campur kode merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Campur kode mengalami perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi, campur kode juga dapat dikatakan sebagai gejala kebahasaan sebagaimana pengguna bahasa menyiapkan kode bahasa dalam berkomunikasi (Setiaji, 2023).

Dengan adanya kontak antara bahasa dengan teknologi yang membawa budaya baru dari luar Indonesia ini lah yang mengakibatkan fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Chaer (2014) yang menulis bahwa hal menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai kasus, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Menurut Nababab (dalam Setyaningrum, 2019: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi, pada situasi formal jarang terjadi campur kode. Campur kode kedalam, disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu ungkapan dari bahasa asing, campur kode secara tulis banyak dijumpai di berbagai media cetak maupun elektronik contohnya pada Koran atau majalah dan media sosial maupun web-web di internet.

Artikel penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bentuk penggunaan bahasa campur kode luar, agar dapat meminimalisir kesalahpahaman ataupun ketidakpahaman orang-orang yang bukan merupakan para Kpopers atau penggemar musik dan budaya dari korea selatan dan sebagai bahan memperkaya kosakata yang bersumber dari media sosial pada era digital dengan mendeskripsikan hasil temuan, sesuai tujuan penelitian yaitu menjelaskan bentuk campur kode luar bahasa Kpopers di berbagai platform media sosial.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode dekripsi. Penelitian dekripsi merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Metode adalah suatu cara utama yang dilakukan atau digunakan untuk mencapai suatu tujuan, (Mardiana dikutip dari Arikunto, 2006: 19). Metode dekriptif analisis adalah metode yang memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, dan menganalisis data. Data diambil dari berbagai komentar atau kutipan di berbagai platform sosial media lalu diubah kedalam table lalu dianalisis dan diberikan maknanya dalam bahasa Indonesia. Adapun langkah-langkah nya adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data. Mencari dan mendokumentasikan semua komentar atau kutipan yang relevan dari platform media sosial sesuai penelitian. Setelah data terkumpul, lalu menyusunnya ke dalam bentuk table atau *spreadsheet*. Setiap baris dalam table mewakili satu komentar atau kutipan. Ini dilakukan agar data yang tadinya acak menjadi terstruktur. Kolom table biasanya mencakup data penelitian dan maknanya.
- b. Reduksi dan Kategorisasi Data (Tahap Pengelompokkan Data). Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang sudah terkumpul menjadi kelompok-kelompok yang bermakna. Reduksi data dilakukan karena tidak semua kutipan akan relevan, dengan menyeleksi dan

memfokuskan pada data yang benar untuk menjawab hasil penelitian maka data yang tersisa menjadi lebih padat dan focus (reduksi). Kemudian data yang sudah direduksi dipecah dan diberi label atau kode. setelah semua kode terkumpul, kode mulai dikelompokkan kode-kode yang serupa menjadi tema yang lebih besar.

- c. Interpretasi Data dan dan penarikan kesimpulan. Disinilah proses analisis deskriptif terjadi, maknanya dijelaskan dan diuraikan dibalik setiap tema. Setelah semua tema diinterpretasikan, jawaban terakhir dirumuskan terhadap tujuan atau pertanyaan penelitian. Kesimpulan ditulis dengan singkat, jelas, dan didukung sepenuhnya oleh data (kutipan/komentar) yang telah dianalisis sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Campur Kode Bahasa Indonesia, Korea, dan Inggris

Campur kode ke luar merupakan penyerapan unsur-unsur bahasa asing. Misalnya:, gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat pada sisipan bahasa korea, bahasa inggris, atau bahasa asing lainnya yang pemakaiannya tanpa berada dalam suatu situasi yang harus menggunakan kata tersebut. Pada penelitian ini dijabarkan 2 jenis campur kode ke luar yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa korea dan antara bahasa Indonesia dengan bahasa inggris.

Campur kode luar bahasa Indonesia dengan bahasa korea

No	Data	Makna dalam bahasa indonesia
1.	“Dengerin live Sehun Oppa sambil makan kimchi”	Oppa: bermakna kakak laki-laki (dari perempuan) kimchi: makanan fermentasi khas korea.
2.	“Tolong jinjja nggak nyangka comeback mereka sekeran itu”	Jinjja: bermakna sungguh/benar-benar
3.	“Penampilan Enhypen di acara music hari ini daebak banget”	Daebak: bermakna luar biasa
4.	“Menurutku saat mereka melakukan aegyo itu sangat menggemaskan”	Aegyo: bermakna tingkah lucu/menggemaskan
5.	“Kenapa Na yeon Twice yeppo sekali, aku ingin yeppo seperti dia”	Yeppo: bermakna cantik
6.	“Semua sunbae harusnya bangga sama hoobae seperti kita”	Sunbae: bermakna senior Hoobae: bermakna junior
7.	“Kalian emang chingu terbaik yang pernah ada di fandom ini”	Chingu: bermakna teman
8.	“ Annyeong semua! Ada yang bisa bantu kita voting di MAMA?”	Annyeong: bermakna hai/halo (kata sapaan)
9.	“ Gomawo karena telah berhadir disini semuanya”	Gomawo: bermakna terima kasih
10.	“wow! Eotteokke dia bisa melakukannya?”	Eotteokke: Bagaimana/Bagaimana ini
11.	“Wah sasaeng siapa sih yang bikin drama lagi?”	Sasaeng: bermakna fans yang terlalu obsesif/garis keras
12.	“Itu Uri NCT U yang paling keren!”	Uri: bermakna kami/milik kami

13.	“Nuna, semangat untuk konser besok!”	Nuna: bermakna kakak perempuan (dari laki-laki)
14.	“Duh, aigo! Kenapa performance mereka keren banget sih?!”	Aigo: bermakna astaga/ya ampun
15.	“Setelah <i>comeback</i> ini, jangan lama-lama hiatus ya!”	Hiatus: bermakna istirahat/jeda

Campur kode luar bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris

No	Data	Makna dalam bahasa Indonesia
1.	Fotonya aesthetic banget, cocok jadi <i>wallpaper</i> HP.	Aesthetic bermakna indah/memiliki nilai seni
2.	Aku paling suka saat TWS perform pas konser di Jakarta.	Perform bermakna tampil/melakukan pertunjukan
3.	Walaupun bias aku lagi wamil, aku harus tetap support dia.	Support bermakna mendukung
4.	Para member grup itu menurutku visualnya ga main-main.	Visual bermakna penampilan/wajah yang menarik
5.	Album barunya langsung sold out dalam hitungan menit setelah rilis.	Sold out bermakna terjual habis
6.	Hari ini aku berhasil streaming lagunya sampai seratus kali.	Streaming bermakna mendengarkan/menonton secara daring
7.	Tolong re-upload video fancam yang tadi, kualitasnya blur.	Re-upload bermakna mengunggah ulang.
8.	Aku lagi excited banget nunggu pengumuman konser di Jakarta	Excited bermakna bersemangat/antusias
9.	Fan meeting kemaren sukses membuat banyak fans merasa puas	Fan meeting bermakna acara temu penggemar
10.	Jangan sampai ketinggalan live mereka malam ini	Live bermakna siaran langsung
11.	Jangan lupa vote di MAMA Awards biar mereka menang <i>Daesang</i>	Vote bermakna memilih/memberikan suara
12.	Siapa yang udah beli official merchandise terbaru mereka?	Official merchandise bermakna barang dagangan/atribut resmi
13.	Lagu ini punya good vibes , selalu bikin semangat!	Good vibes bermakna suasana/energy yang baik
14.	Aku suka banget sama outfit yang dia pakai di bandara tadi pagi.	Outfit bermakna pakaian/busana
15.	Mereka berdua terlihat sangat close , kayaknya bestie banget.	Close bermakna dekat; bestie bermakna sahabat terbaik

Bahasa Indonesia dengan bahasa Korea:

Data 1

Tuturan: “Dengerin Live Sehun **Oppa** sambil makan kimchi”

Data ini merupakan campur kode ke luar dengan penyisipan dua unsur: **Oppa** (istilah sapaan) dan **Kimchi** (istilah budaya/makanan) dari bahasa korea ke dalam bahasa Indonesia. Penyebutan *Oppa* (kakak laki-laki) tidak diperlukan secara formal karena penuturnya mungkin tidak memiliki hubungan kekerabatan. Penggunaan *Oppa* disini didorong oleh factor intenal (keinginan pribadi) penutur untuk:

1. menunjukkan identitas sebagai penggemar K-pop
2. Menciptakan keakraban emosional dengan idola
3. Memanfaatkan bahasa populer masa kini yang lazim di komunitas

Data 2

Tuturan: "Tolong **jinjja** nggak nyangka comeback mereka sekeren itu"

Data ini menampilkan campur kode ke luar dengan penyisipan kata keterangan bahasa korea, **Jinnja** (sungguh/benar-benar). Penutur dapat saja menggunakan tuturan bahasa Indonesia seperti "sungguh" atau benar-benar", tetapi pemilihan *jinjja* berfungsi sebagai penekanan emotif. Fungsi campur kode adalah untuk menegaskan perasaan tidak menyangka atau kekaguman yang intens. Penyisipan ini juga menunjukkan status keterpelajaran/kemahiran dwibahasa di mata mitra tutur dalam pandangan para K-popers.

Data 3

Tuturan: "Penampilan Enhypen di acara music hari ini **daebak** banget"

Campur kode ke luar ini menyisipkan kata seru/keterangan Daebak (luarbiasa) serupa dengan *jinjja*. *Daebak* digunakan untuk menunjukkan intensitas ekspresi kekaguman yang dianggap lebih kuat dan *trendy* di kalangan kpopers. Faktor penyebabnya adalah keinginan/kepuasan diri untuk memakai istilah yang sangat populer dalam budaya korea. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa campur kode terjadi karena penyesuaian bahasa dengan topic pembicaraan (K-pop), menjadikan tuturan lebih komunikatif dalam komunitas tersebut.

Data 4

Tuturan: "Menurutku saat mereka melakukan **aegyoo** itu sangat menggemaskan"

Data ini menyisipkan kata benda Bahasa Korea, **Aegyoo** (tingkah lucu/menggemaskan). Istilah ini bersifat spesifik topik karena merujuk pada perilaku imut yang merupakan karakteristik khas dalam budaya idola K-pop. Meskipun dapat diganti dengan "tingkah lucu", penggunaan kata *Aegyoo* dipilih karena tidak adanya padanan kata yang tepat dan ringkas itu yang memiliki konotasi budaya yang sama dalam Bahasa Indonesia. Fungsi utamanya adalah menyesuaikan bahasa dengan topik pembicaraan yang bersifat sangat spesifik dalam konteks K-pop.

Data 5

Tuturan: "Kenapa Na Yeon Twice **yeppo** sekali, aku ingin **yeppo** seperti dia"

Data ini menyisipkan kata sifat Bahasa Korea, **Yeppo** yang bermakna cantik. Menariknya kata ini diulang sebagai kata serapan dan sebagai tujuan yang diinginkan penutur. Fungsi utamanya adalah penekanan gaya, kata *Yeppo* terasa lebih akrab atau lebih spesifik daripada hanya menggunakan kata "cantik". Campur kode ini didorong oleh faktor internal (gaya/keakraban), yang menunjukkan bahwa penutur nyaman menggunakan istilah ini untuk menggambarkan standar kecantikan idola K-pop. Penyisipan ini bertujuan untuk lebih dapat diterima oleh mitra tutur yang sama-sama merupakan penggemar K-pop, yang menganggap kata ini lazim.

Data 6

Tuturan: "Fotonya **aesthetic** banget, cocok jadi wallpaper Hp"

Data ini menunjukkan adanya campur kode ke luar berupa percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa inggris '*aesthetic*' yang memiliki arti 'indah/memiliki nilai seni. Penggunaan

kata *aesthetic* dalam tuturan ini sebenarnya tidak diperlukan karena penutur bisa saja menggunakan padanan kata dari bahasa Indonesia seperti 'indah' atau 'artistik' tanpa mengubah makna tuturan. Penggantian ini juga akan membuat makna tuturan lebih mudah dimengerti oleh orang lain, tidak hanya di kalangan tertentu. Penggunaan kata '*aesthetic*' dalam konteks ini kemungkinan bertujuan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa penutur bisa lebih dari satu bahasa (bilingual) atau karena kata tersebut dianggap lebih populer dan nyaman digunakan saat ini.

Data 7

Tuturan: "Aku paling suka TWS **perform** pas konser di Jakarta"

Data ini merupakan contoh campur kode ke luar yang menggambarkan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris '*perform*' yang bermakna tampil/melakukan pertunjukan. Penggunaan kata *perform* dapat digantikan dengan tuturan bahasa Indonesia seperti 'tampil' atau 'melakukan pertunjukan' tanpa mengubah makna. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa kata tersebut sudah sangat akrab digunakan untuk pembicaraan dalam situasi tersebut dan penggunaannya bertujuan agar terkesan terdengar lebih mengakrabkan diri dengan orang-orang yang juga merupakan K-popers.

Data 8

Tuturan: "Walaupun bias aku lagi wamil, aku harus tetap **support** dia"

Pada data ini terjadi campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris '*support*' yang berarti 'mendukung'. Sebenarnya kata *support* bisa diganti dengan kata 'mendukung' dari bahasa Indonesia tanpa mengubah makna. Penutur memilih kata ini karena mengetahui bahwa lawan tuturnya pasti juga seorang K-popers yang akan langsung dapat mengerti maksud dari tuturan tersebut. Selain itu, kata ini juga mudah dimengerti oleh segala kalangan karena merupakan bahasa Inggris yang sangat dasar dan sudah lazim didengar.

Data 9

Tuturan: "Para member group itu menurutku **visual**nya ga main-main"

Data ini mencerminkan campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris '*visual*' yang memiliki arti 'penampilan/wajah yang menarik'. Penggunaan kata *visual* bisa saja diganti dengan tuturan 'penampilan' atau 'wajah yang menarik' dari bahasa Indonesia. Penutur menggunakan bahasa ini karena merasa lebih nyamandan didorong keinginan pribadinya atau kemahiran banyak bahasa yang ia kuasai, dan tujuannya juga untuk menunjukkan status dirinya sebagai seorang K-popers sejati (gengsi) kepada K-popers lainnya.

Data 10

Tuturan: "Album barunya langsung **sold out** dalam hitungan menit setelah rilis"

Data ini menunjukkan campur kode ke luar yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan frasa bahasa Inggris '*sold out*' yang bermakna 'terjual habis'. Frasa ini dapat digantikan dengan 'terjual habis' atau 'ludes' dalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan frasa ini karena dianggap lebih komunikatif dan digunakan pada komunitas yang tepat (yaitu ke sesama K-popers) yang pasti akan langsung dapat mengerti maksud dari tuturan tersebut. Penggunaannya juga bisa sebagai pengakuan identitas terhadap diri sendiri/kepuasan diri bahwa dia adalah seorang yang sangat menyukai budaya Korea, dan untuk menarik perhatian sesama K-popers yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua jenis campur kode ke luar pada kutipan komentar atau postingan dari berbagai platform media sosial yang hampir keseluruhan

komentar tersebut berasal dari para K-popers yang merupakan sebutan bagi para penggemar yang menyukai budaya Korea mulai dari bahasa, musik, visual, dan lain-lain. Adapun dua jenis campur kode keluar tersebut adalah campur kode antar Bahasa Indonesia dengan Bahasa Korea dan campur kode antar Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Berdasarkan analisis data, tuturan-tuturan yang membentuk sebuah peristiwa campur kode ke luar ini memiliki tujuan untuk memberikan dukungan dan sebagai ungkapan rasa cinta terhadap artis yang disukainya dalam hal ini adalah para anggota boyband atau girlband. Penggunaan campur kode tersebut juga dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor internal (kenyamanan diri sendiri), faktor mengakrabkan diri, faktor penyesuaian bahasa dengan topik pembicaraan, dan faktor siapa yang menjadi mitra tutur dalam tuturan tersebut. Saran dalam penggunaan bahasa campur kode perlu disesuaikan dimana mitra tutur dalam tuturan tersebut. Dan dengan siapa tuturan tersebut dilakukan karena tidak semua orang mengerti mengenai campur kode yang digunakan, penggunaan bahasa formal yang benar juga dapat memperlancar komunikasi dan juga merupakan etika dalam bermedia sosial yang baik.

REFERENSI

- Iftitah, Nurul, Hambali, dan Aco Karumpa. 2022. "Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 2 (2), 103-113. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/250/209>
- Meylani, Inka Risky, Ita Kurnia, Wyona Bulan Maharani, dan Anisa Rahayuningtyas. 2023. "Analisis Campur Kode Dalam Novel 'Hello Salma' Karya Erisca Febriani." *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/233/158>
- Yuliani, Ni Made, Sukri, dan Desak Putu Saridewi. 2023. "Campur Kode Bahasa Fandom 'ARMY' pada Kolom Komentar Postingan Instagram @army_indonesia". *Journal of Education Research*, 4(3), 1265-1274. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/328/259>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.